



PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTUR PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KAWASAN PANTAI PROVINSI LAMPUNG

Sudirman AM¹, Karwono², dan Juhri AM³

¹ Dosen Kopertis Wilayah 2 Dpk pada FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

² Dosen Kopertis Wilayah 2 Dpk pada FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

³ Dosen Kopertis Wilayah 2 Dpk pada FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

E-Mail: sudirmanaminin110@yahoo.com

Abstract

The objective of research to set up curriculum development about multicultural education at school beach area through identification and need assessment analysis. So can be formula competence of multicultural education, instructional analysis subordinate to easy in learning, and the result of identification attitude the student as generally characteristic can be used as approach strategy in learning appropriate multicultural characteristic of the student. Used of method in this research Model of Development Instructional System Curriculum 1975 as a parameter after process interaction in learning. In instructional considered (1) knowledge of student, (2) needed material in learning, (3) what will to do in his activity, (4) methods and what material needed for innovation attitude of student considered the goal of learning education. In this research used model development in learning Walter Dick & Loe Carey, and model approach system. After need analysis assessment treated, to description and classification of concept multicultural education: basic concept of ethnic, spiel effect of ethnic justness and religion, and ideal of learning education. Based on analysis above there are conclusion (1) identification of need assessment multicultural education by identification competency from stakeholder education and curriculum regional as specify multicultural education; (2) the result identification competence multicultural education at high school grouped in system religion, organisation, knowledge, language, art, source of life, technology, and accessories. (3) The result analysis characteristic multicultural education grouped competency multicultural education in the region of attitude, intellectual, cognitive strategy, and verbal information.

Keywords: *Educational of Develpement Models, Multicultural Education, School Beach Area.*

PENDAHULUAN

Semangat reformasi untuk membangun masyarakat Indonesia yang madani sebagai pembaharuan. Masyarakat Indonesia baru ialah masyarakat yang beradab menjunjung

tinggi martabat manusia, menghargai keragaman dalam segala segi, toleransi terhadap perbedaan, peka terhadap ketidakadilan dan penindasan, terbuka pikiran dan sikap, solidaritas terhadap yang lemah, serta tidak dilanda konflik



terus menerus. Di sinilah perlunya sikap demokratis, karena masyarakat yang demokratis setiap anggota mengetahui hak-haknya dalam melaksanakan kewajiban demi kemaslahatan anggotanya. Untuk memiliki sikap yang demikian intelegensi masyarakat perlu dikem-bangkan lebih lanjut (Tilaar, 2002: 452).

Untuk mencapai sasaran itu diperlukan nilai-nilai budaya sebagai perekat sekaligus pelestarian aset budaya bangsa. Jauh sebelumnya konsep yang demikian sudah ada lazim disebut *civic education*, yakni bentuk pendidikan kewarganegaraan baik berupa pembelajaran Kewiraan, PMP, PPKN maupun materi penataran-penataran. Dilihat dari substansi materi pendidikan itu sarat dengan aspek kognitif semata. Ikhwalnya pengembangan nilai demokratis, sosial, penghargaan terhadap perbedaan, ketaatan pada hukum, dan disiplin sosial diabaikan.

Di sisi lain analisis kebutuhan pembelajaran, pokok bahasan dituangkan dalam garis-garis besar program tidak bersifat kontekstual yang muncul kurikulum sentralistik kurang berani mengubahnya yang bersifat kontekstual. Sehingga sulit dibedakan

nilai-nilai antarpelajaran yang intinya hanya proses indoktrinasi dominan pada aspek kognitif, sedangkan aspek sikap dan perilaku belum sepenuhnya disentuh. Sesungguhnya upaya membentuk *good citizen* bisa dilakukan dengan pendidikan multikultural, yaitu upaya integrasi mata pelajaran secara komprehensif. Sungguh pun demikian, masih diperlukan rekayasa pembelajaran yang diikuti evaluasinya lebih lanjut.

Oleh sebab itu, pembelajaran dan evaluasinya diperlukan penelitian untuk mengisi kesenjangan, yakni mengidentifikasi kebutuhan yang diharapkan *stakeholder* pendidikan selanjutnya dikembangkan model pembelajaran pendidikan multikultural dengan ciri khas kawasan pantai. Penelitian ini dilakukan dua tahap, yaitu melalui analisis kebutuhan dan melalui pengembangan model pendidikan multikultur.

Subjek penelitian ini meliputi (1) kelompok masyarakat, yaitu tokoh masyarakat, agama, adat, dan orang tua siswa SMU di kawasan pantai Provinsi Lampung; (2) kelompok penyelenggara sekolah, yaitu Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan Nasional, Yayasan Penyelenggara Pendidikan, dan Guru;



dan (3) kelompok siswa yang terkait dengan pembelajaran pendidikan multikultur.

Lokasi penelitian di SMU kawasan pantai Provinsi Lampung, sampelnya Kec. Telukbetung Barat, Telukbetung Utara, Telukbetung Selatan, dan Kec. Labuhan Meringgai Lampung Timur dengan pertimbangan lokasi itu memiliki kompleksitas multikultur karena Provinsi Lampung memiliki ras, kultur, agama, dan adat istiadat yang sangat kompleks yang berada para peringkat kedua setelah Jakarta di Indonesia. Sifat heterogen yang demikian itu sebagai refleksi dari multikultur yang ada yang diperlukan penanganan dari berbagai pihak dibandingkan dengan wilayah lainnya di Lampung.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memenuhi kebutuhan Garis-Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) Pendidikan Multikultural Kawasan Pantai, yaitu berupa (1) Kompetensi Dasar, Materi Pokok, dan Indikator; (2) Analisis Pembelajaran; dan (3) Masukan Tingkah-laku dan Ciri-Ciri Siswa.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam deskripsi ini

dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) GBPP Pendidikan Multikultur seperti apakah yang dapat diformulasikan untuk kawasan pantai Provinsi Lampung? (2) Konsep pembelajaran multikultur yang bagaimanakah yang tepat untuk pendidikan multikultur di kawasan pantai Provinsi Lampung? dan (3) Konsep karakter seperti apakah yang dapat dideduksi atau induksi berdasarkan pendekatan konsep dan data empirik di kawasan pantai Provinsi Lampung?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini menyiapkan seperangkat pengembangan kurikulum pendidikan multikultur kawasan pantai melalui identifikasi dan analisis kebutuhan, sehingga diperoleh (1) rumusan kompetensi pendidikan multikultur; (2) analisis instruksional, yaitu kemampuan subordinat untuk memudahkan belajar; dan (3) hasil identifikasi perilaku siswa sebagai ciri umum dapat digunakan sebagai pendekatan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik multikultur siswa.

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru, masyarakat, depdiknas, dan pemerintah. Oleh guru digunakan untuk pengembangan model pembelajaran



multikultural dengan ciri khas lokal; oleh masyarakat digunakan untuk mengatasi konflik antar-ras, dan kultur yang mejemuk; oleh depdiknas dapat dijadikan masukan mengambil keputusan tentang pendidikan multikultural di kawasan pantai; dan akumulasinya bagi pemerintah untuk memperkokoh sifat nasionalisme dari multikultur sebagai refleksi dari kebhinneka-tunggal-ikaan bangsa Indonesia dalam bingkai NKRI.

3. Tinjauan Pustaka

a. Makna Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural dilandasi konsep pandangan pluralisme kultur masyarakat, setiap individu atau kelompok harus menghormati keragaman kultur, etnik, dan agama untuk mendukung kebijakan bersama tanpa meng-abaikan jati diri individu dan kelompoknya masing-masing yang unik.

Pendidikan multikultur difokuskan pada (1) studi etnisitas untuk kepentingan nasional; (2) dampak depresi ketidakadilan dilihat dari historis, sosiologis antarkelompok terutama deskriminasi dalam masyarkat; dan (3) implementasi pendidikan multikultur bermuara pada hasil

instruksional, yaitu kurikulum, materi, dan teknik pembelajaran secara total '*comprehensive*'. Pada dasarnya pengertian multikultur diartikan budaya mejemuk, karena kebudayaan itu sendiri secara universal terdiri dari (1) sistem religi, (2) sistem organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian, (7) sistem teknologi dan peralatan. Bila disintesiskan maka ada kelompok (1) wujud ideal, ide, gagasan, nilai moral, norma, dan aturan; (2) wujud prilaku, aktivitas manusia dalam sosial budaya; dan (3) wujud fisik, hasil karya manusia. Ketiga wujud itu digunakan manusia baik individu atau kelompok untuk mempertahankan hidup (Cf. Koentjoroningrat, 1996). Perwujudannya pengetahuan, konsep, dan nilai-nilai yang dianut masyarakatnya.

Pendidikan interkultural dipusatkan pada usaha mengubah prilaku individu bukan konflik antarkelompok multiras, untuk itu bagaimana upaya mengatasi konflik kelompok dijadikan program pendidikan interkultural.



b. Pengembangan Model Pembelajaran

Pengembangan model pembelajaran di Indonesia populer 1970 dikenal dengan Pengembangan Pendidikan Sistem Instruksional (PPSI) Kurikulum 1975 penekanannya untuk mengukur perilaku siswa setelah interaksi belajar mengajar dilakukan penekanannya pada pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam instruksional perlu dipertimbangkan (1) apa yang telah diketahui siswa, (2) apa yang diperlukan untuk dipelajari, (3) apa yang harus mereka kerjakan, (4) metode dan materi apa yang diperlukan untuk mengubah perilaku yang dikehendaki tujuan pembelajaran. Dalam persoalan ini perlu dipertimbangkan Model Pengembangan Model Walter Dick & Lou Carey, dan Model Ancangan Sistem.

c. Sebagai Pusat Kebudayaan

Multikultur diangkat dari keadaan masyarakat majemuk dan segala hal yang menjadi proses dan produk komunitas yang menganut agama, ideologi, sistem hukum, sistem pembangunan, dan sebagainya (Soedijarto, 2003). Puncak dari nilai-nilai di Indonesia diakumulasi dalam Pancasila yang perlu ditanamkan pada

generasi muda. Untuk itu diperlukan lembaga pendidikan sebagai pusat kebudayaan dari berbagai kemampuan, nilai, dan sikap melalui proses budaya, yaitu proses belajar sampai tingkat menguasai pengetahuan ketrampilan sikap dan apresiasi secara terus menerus komprehensif dan objektif dalam lingkungan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat.

Konsep Unesco perlu dipertimbangkan sekolah sebagai pusat kebudayaan supaya memungkinkan dapat dilaksanakan, yakni empat pilar "*leaning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*" (Karwono, dkk, 2004: 28)

METODE PENELITIAN

1. Model Pengembangan Pembelajaran

Desain yang digunakan model pembelajaran pendidikan multikultur ancangan sistem pembelajaran Walter Dick & Luu Carey, meliputi ancangan fokus awal proses, tautan antarkomponen terutama siasat pembelajaran dan hasil yang dikehendaki, dan proses empirik yang dapat diulang-ulangi.



2. Prosedur Pengembangan

Dalam penelitian rangkaian kegiatan yang dikerjakan mengenai tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengenali tingkah laku masukan melalui prosedur (1) identifikasi tujuan pembelajaran, (2) analisis instruksional, dan (3) analisis tingkah laku masukan dan ciri khas siswa.

3. Uji Coba

Pada bagian ini dilakukan pengujian model desain uji coba, subyek coba, jenis data, instrumen pengumpul data, dan teknis analisis sebagai berikut: Pengujian dalam Penyempurnaan Model, Desain Uji Coba, Subyek Uji Coba, Jenis Data, Instrumen Pengumpulan Data, Analisis Data.

Proses analisis data dilakukan tiga tahap: (1) editing, pemilihan dan penelitian kembali catatan selama pengumpulan data, (2) pengorganisasian data, klasifikasi, kategorisasi penelitian, (3) setelah kodifikasi dilakukan, diuraikan isi kategori menjadi tema pokok yang ditulis dalam bentuk laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyajian Data

Berdasarkan langkah pengembangan pada bab empat, maka dilakukan (1) Reka data analisis kebutuhan pendidikan multikultur dari stakeholder kawasan pantai untuk sampel penelitian; (2) Reka data analisis kebutuhan pendidikan multikultural dalam Kurikulum Sosiologi; (3) Reka data analisis kebutuhan pendidikan multikultural dalam Kurikulum Sejarah dan PPKN.

2. Analisis Data

Setelah analisis kebutuhan dilakukan, maka data dideskripsikan dan di-klasifikasikan sesuai dengan konsep pendidikan multikultur (1) konsep dasar etnis, (2) dampak ketidakadilan etnis dan religi, dan (3) pembelajaran yang diharapkan. Pengklasifikasian itu ditinjau dari komponen sistem religi, organisasi, pengetahuan, bahasa, seni, mata pencaharian, teknologi, dan peralatan seperti yang dikemukakan Kontjoroningrat sebelumnya.

3. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Multikultur di Kawasan Pantai

1. Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran (Kompetensi



Dasar, Materi Pokok Bahasan, dan Indikator Pencapaian Hasil Belajar);

2. Melakukan Analisis Pembelajaran;
3. Mengenali Tingkah Laku Masukan dan Ciri Siswa. Diantara identifikasi karakteristik siswa (a) usia siswa rerata hampir sama dalam kelompok kelas satu, dua, dan tiga berasal dari SLTP dalam fase perkembangan yang sama; (b) dalam kelas ada pengelompokan usia, tingkat prestasi, dan tingkat perkembangan. Variasi sebaran beda kemampuan, umur, dan prestasi kurang bermakna; (c) latarbelakang orang tua dari keluarga nelayan, petani, pedagang kecil, dan sebagian kecil orang tuanya PNS; (d) status sosial ekonomi sebagian besar dari kelompok ekonomi menengah ke bawah; dan (e) tempat bermukim hampir memiliki kesamaan (kawasan pantai) dalam kehidupan multikultur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakekatnya pendidikan multikultur bertujuan mengadakan perubahan sistem pendidikan dan pendekatan pembelajaran, sehingga siswa yang berlatarbelakang kelas sosial, suku bangsa atau ras/etnik, gender, dan agama yang berbeda-beda memperoleh pendidikan yang sama. Karena pendidikan multikultur sarat 'penuh' dengan nilai universal dan kontekstual, maka nilai-nilai itu diharapkan berkaitan dengan kehidupan multikultur masyarakatnya. Supaya kompetensi yang diharapkan terealisasi perlu dilakukan analisis kebutuhan sebagai langkah awal sebelum ditetapkan komponen strategi pembelajaran berikutnya.

Setiap bidang studi yang dijadikan objek pembelajaran seperti Sosiologi, Sejarah, PPKN dan yang sejenisnya orientasinya lebih besar pada pengembangan nilai-nilai yang selama ini banyak porsinya pada aspek kognitif belaka diharapkan mampu mencapai tujuan ganda, yaitu siswa menguasai pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap positif. Bagaimana mengontrol penyelenggaraan pendidikan multikultur yang bersistem ganda tersebut?.



Pendidikan multikultur dibangun dari latar belakang budaya yang berbeda sering menimbulkan prasangka negatif di antara siswa dan sering berakhir dengan konflik. Guru harus menjelaskan motivasi siswa ke sekolah untuk menguasai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap untuk kehidupan masa depan bukan membicarakan pertentangan. Jadi, guru harus mengembangkan sikap positif terhadap kelompok etnis, agama, dan budaya siswa yang berbeda.

Pemahaman karakteristik dan ciri umum siswa bermanfaat untuk mengetahui pembelajaran yang harus dimulai dari mana, terutama motivasi, minat, standar kerja, dan kebiasaan yang dimiliki siswa. Lazimnya kesulitan belajar itu muncul banyak disebabkan kurang-sesuaian materi sajian dengan karakteristik siswa sehingga muncul kesulitan dalam belajar. Kesulitan yang dipicu oleh perbedaan ini perlu diapresiasi sebagai karakteristik dan ciri siswa dalam pendidikan multikultur, untuk itu diperlukan komunikasi dan interaksi instruksional. Yaitu identifikasi tujuan pembelajaran, analisis instruksional, dan tingkah laku masukan dari ciri siswa.

Kompetensi yang dikenali siswa dalam pendidikan multikultur setelah dilakukan analisis pembelajaran dan pengenalan perilaku dan ciri-ciri siswa dilanjutkan dengan *entry behavior* (bila diterjemah-bebaskan arti dari *entry behavior* ini maka menjadi ungkapan '*masukannya perilaku*' atau '*pendataan masukannya karakter*' siswa), manakala pembelajaran dari garis *entry behavior* sebagian besar mengalami kesulitan belajar berarti perancang meletakkan garis *entry behavior* terlalu tinggi. Untuk itu garis *entry behavior* dapat diturunkan urutannya dalam presudur pembelajaran. Atau sebaliknya, pokok bahasan sudah banyak dikuasai siswa berarti peletakan *entry behavior* terlalu rendah, berarti perancang menganggap siswa belum memahami pokok bahasan yang ternyata sebagian besar telah dipahami siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan, bahwa

1. Identifikasi kebutuhan pendidikan multikultur dilakukan melalui identifikasi kompetensi pendidikan multikultur bersumber dari stakeholder pendidikan yang meliputi poin masyarakat, orang tua



siswa, guru, dan penyelenggara pendidikan, dan kurikulum yang memiliki muatan pendidikan multikultur meliputi seperti matapelajaran Sosiologi, Sejarah, dan Pendidikan Pancasila dan Kewargaan Negara (PPKN);

2. Hasil identifikasi kompetensi pendidikan multikultur dapat dikelompokkan dalam sistem religi, organisasi, pengetahuan, bahasa, seni, mata pencaharian, teknologi, dan peralatan. **Perolehan hasil kompetensi** itu dapat dirumuskan, bahwa (a) kerukunan dan tenggangrasa dalam perilaku beribadah sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaannya masing-masing; (b) toleransi, saling menghormati, tidak memaksakan kehendak antarkelompok etnis, agama, dan adat istiadat dalam bermasyarakat; (c) memahami dan menganalisis realitas sosial yang beranekaragam untuk menjaga pelestarian kehidupan bermasyarakat; (d) memahami keanekaragaman dan dinamika bahasa dan budaya masyarakat; (e) memahami keanekaragaman seni dan proses perubahan struktur berikut dinamika masyarakat; (f) kepedulian

terhadap keanekaragaman sistem matapencaharian antarkelompok masyarakat dan dinamika pertumbuhannya; (g) memelihara identitas sosial budaya masyarakat dalam menghadapi perubahan globalisasi dan teknologi masa kini;

3. Hasil analisis karakteristik pendidikan multikultur dapat dikelompokkan satu kompetensi pendidikan multikultur untuk ranah sikap; dua kompetensi pendidikan multikultur untuk ranah keterampilan intelektual; tiga kompetensi pendidikan multikultur untuk ranah strategi kognitif; dan satu kompetensi pendidikan multikultur untuk informasi verbal.

Tingkah laku masukan dan ciri-ciri umum siswa sebagian besar siswa SMU dalam tataran perkembangan yang relatif sama, ciri-ciri siswa tidak ada yang diperlakukan khusus dalam pembelajaran. Terjadinya variasi berada pada dimensi persepsi antarkelompok etnis dan agama namun masih tetap berada dalam rentangan perkembangan yang sama.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka perlu disampaikan saran-saran sebagai berikut. (1) Supaya materi pendidikan multikultur bermanfaat,



maka diperlukan analisis kebutuhan terhadap *stakeholder* pendidikan mengingat karakteristik daerah sangat beragam, kurikulum sentralistik perlu disinergikan dengan hal-hal yang kontekstual tepatnya analisis kearifan lokal dipandang sangat penting; (2) Supaya pendidikan multikultur ditekankan pada pendekatan-an siswa dan kebutuhan masyarakat, maka analisis kebutuhan pembelajaran dilakukan secara cermat tidak terjadi loncatan logis dalam isi pembelajaran; (3) Agar pendidikan multikultur menarik minat siswa dalam belajar maka perlu dicermati karakteristiknya pada minat, kebiasaan, hobi dan harapan untuk dipertimbangkan dalam pengembangan strategi pembelajaran. Oleh sebab itu pengembangan pembelajaran harus berangkat dari karakteristik siswa yang belajar bukan dari kemauan guru dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Karwono, Juhri AM, dan Sudirman AM. (2002). *Pengembangan Model Pendidikan Multikultural pada Sekolah Menengah Atas di Kawasan Pantai Provinsi Lampung*. Kota Metro: FKIP-Univ. Muhammadiyah Metro Proyek Dirjen Dikti Depdiknas.
- Koentjoroningrat, (1996). *Pembangunan dan Mentalitet Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia-Indonesia.
- Soedijarto. (2000). *Pendidikan Nasional sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa: Sebuah Usaha Memahami Makna UUD '45*. Jakarta: Center for Information and National Policy Studies (Cipanas).
- Soedijarto. (2003). *Pendidikan Nasional untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Memajukan Kebudayaan Nasional Melalui Sekolah sebagai Pusat Kebudayaan*. Denpasar Bali: Panitia Kongres Kebudayaan V 2003.
- Tilaar. (2002). *HAR Perubahan Sosial dan Pendidikan Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Walter Dick & Lou Carey, L., (1990). *The Systematic Design of Instruction*. Glenview, illinois: Scott, foresman and Company.